

Implementasi Strategi Dan Model Komunikasi Islami Dalam Proses, Efektivitas, Transparansi Informasi, Dan Kepemimpinan Di SDN 14 Bukal

Implementation of Islamic Communication Strategies and Models Regarding Processes, Effectiveness, Information Transparency, and Leadership at SDN 14 Bukal

Ratnawiyatmi^{1*}, Nadia N Djabli², Nurunnisa Mutmainna³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Pacasarjana, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding author: Ratnawiyatmi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi dan model komunikasi Islami dalam meningkatkan efektivitas komunikasi, transparansi informasi, dan kepemimpinan komunikasi di SD Negeri 14 Bukal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru sebagai pelaku utama komunikasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi di SDN 14 Bukal mengalami transformasi dari pola konvensional berbasis rapat formal menuju komunikasi digital yang interaktif dan responsif berbasis media sosial (WhatsApp). Perubahan ini meningkatkan efektivitas koordinasi dan partisipasi guru, namun memiliki kelemahan dalam aspek dokumentasi dan pengelolaan arsip yang belum terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan integrasi media pendukung seperti Google Classroom, Google Drive, Telegram, serta website sekolah. Perspektif komunikasi Islami di SDN 14 Bukal telah merefleksikan prinsip kejujuran (qaulan sadidan), kejelasan (qaulan balighan), kelembutan (qaulan layyinan), serta tanggung jawab (amanah), meskipun perlu diperkuat dengan profesionalisme pengelolaan sistem komunikasi formal.

Keywords: Komunikasi Islami, Efektivitas Komunikasi, Transparansi Informasi, Kepemimpinan Komunikasi, Manajemen Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic communication strategies and models in improving communication effectiveness, information transparency, and communication leadership at SDN 14 Bukal. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects include principal and teachers as key actors in educational organization communication. The results indicate that communication pattern transformed from conventional formal meetings to interactive and responsive digital communication via WhatsApp. This transition improved communication effectiveness and teacher engagement, yet highlighted weaknesses in unorganized documentation systems. Therefore, integrating supplementary platforms such as Google Classroom, Google Drive, Telegram, and school website is essential. From an Islamic communication perspective, practices at SDN 14 Bukal reflect honesty (qaulan sadidan), clarity (qaulan balighan), gentleness (qaulan layyinan), and accountability (amanah), although structural systems require further reinforcement.

Keywords: Islamic Communication Ethics, Organizational Conflict, Educational Institutions, Qaulan Sadidan, Educational Management

ARTICLE IDENTIFIERS

RESEARCH ARTICLE

Vol. 9 No. 9, September 2026

Pages 4558-4565

DOI: 10.56338/jks.v9i9.12368

ARTICLE HISTORY

Received: 18 July, 2026

Revised: 22 August, 2026

Accepted: 14 September, 2026

Publish: 30 September, 2026

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan organisasi kompleks yang keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan kurikulum dan ketersediaan sarana prasarana, melainkan juga sangat bergantung pada efektivitas sistem komunikasi antarwarga sekolah. Komunikasi dalam manajemen pendidikan berperan sebagai jembatan strategis yang menghubungkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta orang tua murid. Tanpa tata kelola komunikasi yang konstruktif dan terarah, pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan akan menghadapi berbagai kendala operasional maupun organisasional (Effendy, 2017).

Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 14 Bukal, dinamika komunikasi organisasi sebelumnya mendasarkan pada pola-pola konvensional. Informasi dan kebijakan sekolah disalurkan secara berkala mendasarkan pada rapat-rapat formal internal. Kendati rapat formal memiliki kekuatan legalitas dan kedalaman pembahasan, pola tersebut dirasakan kurang fleksibel, responsif, dan lambat dalam mengantisipasi perubahan situasi sekolah yang membutuhkan keputusan atau penanganan cepat. Permasalahan tersebut mulai terurai ketika terjadi kepemimpinan baru yang menginisiasi pengadopsian media komunikasi digital berbasis aplikasi WhatsApp grup.

Pengadopsian media digital berbasis WhatsApp membawa perubahan bermakna terhadap fleksibilitas komunikasi dan interaksi antar-stakeholder di SDN 14 Bukal. Informasi persekolahan, arahan kepemimpinan, serta koordinasi pembelajaran dapat terdistribusi secara akurat, cepat, dan simultan. Namun demikian, ketergantungan semata pada satu platform instan menimbulkan kendala baru, seperti risiko penumpukan pesan (information overload), potensi bias informasi, serta minimnya ketersediaan sistem dokumentasi atau pengarsipan data yang tertata rapi.

Ditinjau dari perspektif nilai-nilai Islam, aktivitas komunikasi bukan sekadar proses mekanis transmisi pesan, melainkan bagian integral dari cerminan akhlak dan keluhuran etika kepemimpinan. Al-Qur'an memberikan landasan normatif komprehensif mengenai etika berkomunikasi, antara lain prinsip kejujuran dan kebenaran perkataan (qaulan sadidan) sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70, kejelasan dan ketepatan sasaran (qaulan balighan) dalam Q.S. An-Nisa ayat 63, serta kelembutan dan kesantunan bertutur kata (qaulan layyinan) dalam Q.S. Thaha ayat 44. Di samping itu, prinsip verifikasi berita (tabayyun) sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menjadi benteng vital dalam mencegah disinformasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi strategi dan model komunikasi Islami di SDN 14 Bukal. Penelitian difokuskan pada empat aspek utama: (1) dinamika proses komunikasi organisasi; (2) tingkat efektivitas komunikasi; (3) perwujudan transparansi informasi; dan (4) kepemimpinan komunikasi kepala sekolah, serta bagaimana nilai-nilai komunikasi Islami diinternalisasikan ke dalam praktik tata kelola lembaga pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena implementasi strategi dan model komunikasi Islami di SD Negeri 14 Bukal. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yang meliputi Kepala Sekolah, para Guru, serta perwakilan Orang Tua Siswa sebagai pelaku utama aktivitas komunikasi sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) Observasi partisipatif terhadap interaksi rapat sekolah, aktivitas grup komunikasi digital, dan dinamika harian sekolah; (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur bersama Kepala Sekolah dan para Guru untuk menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan komunikasi; serta (3) Studi Dokumentasi atas arsip pengumuman, visi-misi sekolah, catatan rapat, dan tangkapan layar alur komunikasi digital.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan

triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data guna menjamin otentisitas dan objektivitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Proses Komunikasi Organisasi Pendidikan

Proses komunikasi merupakan serangkaian kegiatan sistematis penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran atau media tertentu guna melahirkan pemahaman bersama (shared meaning). Komunikasi organisasi terdiri dari lima komponen inti, yaitu komunikator (sender), pesan (message), media/saluran (channel), komunikan (receiver), dan umpan balik (feedback) (Oktarina & Abdullah, 2017). Keberhasilan proses komunikasi sangat ditentukan oleh kejelasan artikulasi pesan, ketepatan penentuan media, pemahaman karakteristik komunikan, serta ketersediaan mekanisme umpan balik yang kontinu. Dalam organisasi pendidikan, kelima komponen tersebut perlu dikelola secara sistematis agar informasi, instruksi, kebijakan, dan gagasan dapat diterima serta dipahami secara tepat oleh seluruh sivitas akademika. Komunikasi yang efektif tidak hanya berorientasi pada tersampainya pesan, tetapi juga pada terciptanya kesamaan persepsi, perubahan sikap, koordinasi yang harmonis, dan tercapainya tujuan organisasi pendidikan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, proses komunikasi juga harus dilandasi nilai-nilai etika dan akhlak Islami. Komunikator dituntut menyampaikan pesan secara qaulan sadidan, yaitu benar, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan; qaulan balighan, yaitu efektif, tepat sasaran, dan mampu memberikan pengaruh positif; qaulan ma'rufan, yaitu baik, pantas, dan membawa kemaslahatan; qaulan layyinan, yaitu lembut dan tidak menyakiti; qaulan maysuran, yaitu mudah dipahami, menyenangkan, dan memberikan harapan; serta qaulan kariman, yaitu perkataan yang mulia dan menghargai martabat komunikan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadikan komunikasi organisasi pendidikan tidak sekadar sebagai aktivitas pertukaran informasi, tetapi sebagai proses membangun hubungan yang dilandasi kejujuran, kepercayaan, penghormatan, empati, dan tanggung jawab moral.

Strategi membangun efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan selanjutnya dilakukan melalui penguatan komunikasi dua arah, keterbukaan informasi, kemampuan mendengarkan secara aktif, pemberian umpan balik secara konstruktif, pemanfaatan teknologi komunikasi digital, serta pengembangan budaya organisasi yang kolaboratif dan inklusif. Pimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim komunikasi yang terbuka dengan memberikan ruang kepada dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa untuk menyampaikan gagasan, aspirasi, kritik, maupun solusi. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berlangsung secara vertikal dari pimpinan kepada bawahan (top-down communication), tetapi juga secara horizontal dan diagonal sehingga tercipta partisipasi dan koordinasi yang lebih efektif.

Efektivitas komunikasi juga perlu didukung oleh penyampaian pesan yang jelas, tepat, relevan, dan sesuai dengan karakteristik penerima pesan. Dalam menyampaikan kebijakan atau instruksi, pimpinan perlu menjelaskan tujuan, sasaran, tanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta mekanisme tindak lanjut agar tidak terjadi multitafsir. Pemilihan media komunikasi juga harus disesuaikan dengan urgensi dan karakter pesan. Informasi resmi dan strategis dapat disampaikan melalui surat keputusan, rapat, surat elektronik institusi, sistem informasi akademik, atau media resmi lainnya, sedangkan koordinasi teknis dapat menggunakan media komunikasi digital yang lebih cepat dan fleksibel.

Selanjutnya, keberadaan feedback menjadi bagian penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Umpan balik memungkinkan komunikator mengetahui sejauh mana pesan telah dipahami dan dilaksanakan oleh komunikan. Dalam organisasi pendidikan, feedback dapat diperoleh melalui diskusi, rapat evaluasi, survei kepuasan, forum mahasiswa, monitoring, evaluasi pembelajaran, maupun audit mutu internal. Hasil umpan balik tersebut menjadi dasar untuk melakukan perbaikan terhadap isi pesan, metode komunikasi, media yang digunakan, maupun mekanisme koordinasi organisasi.

Dengan demikian, proses komunikasi dalam organisasi pendidikan merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik yang diperkuat oleh nilai-nilai komunikasi Islami. Efektivitas komunikasi tercapai apabila setiap unsur tersebut berjalan secara sinergis dan

diarahkan pada terciptanya pemahaman bersama, kepercayaan, koordinasi, partisipasi, penyelesaian konflik, peningkatan mutu, dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, komunikasi dalam Manajemen Pendidikan Islam harus ditempatkan sebagai salah satu instrumen strategis dalam kepemimpinan dan pengelolaan organisasi, sekaligus sebagai sarana membangun budaya akademik yang komunikatif, humanis, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tipologi Model Komunikasi

Dalam literatur ilmu komunikasi, dikenal tiga model utama komunikasi yang memiliki karakteristik datingkat interaksi yang berbeda, yaitu model komunikasi linear, model komunikasi interaksional, dan model komunikasi transaksional. Ketiga model tersebut dapat diterapkan dalam organisasi pendidikan sesuai dengan tujuan, situasi, karakteristik pesan, serta kebutuhan komunikasi antara pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara satu arah (onewaycommunication), yaitu komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan tanpa membuka ruang umpan balik secara langsung. Dalam organisasi pendidikan, model ini umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat formal, instruktif, administratif, atau informatif dan tidak selalu membutuhkan respons langsung.

Contohnya adalah penyampaian surat keputusan pimpinan, pengumuman akademik, jadwal perkuliahan, instruksi pelaksanaan kegiatan, ketentuan administrasi, atau informasi mengenai kebijakan institusi. Dalam situasi tertentu, model linear memiliki kelebihan karena pesan dapat disampaikan secara cepat, tegas, dan seragam kepada banyak pihak.

Namun demikian, penggunaan model linear secara berlebihan dapat menimbulkan keterbatasan. Komunikan memiliki ruang yang terbatas untuk memberikan tanggapan, melakukan klarifikasi, atau menyampaikan perspektifnya. Apabila pesan yang disampaikan tidak cukup jelas, kondisi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perbedaan interpretasi. Oleh karena itu, model linear lebih tepat digunakan untuk informasi yang sifatnya jelas, sederhana, formal, dan membutuhkan keseragaman pelaksanaan.

Dalam perspektif komunikasi Islam, penggunaan model linear tetap harus memperhatikan prinsip qaulan sadidan, yaitu menyampaikan informasi secara benar, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penyampaian pesan perlu memperhatikan qaulan ma'rufan dan qaulan kariman, sehingga sekalipun komunikasi berlangsung satu arah, pesan tetap disampaikan dengan bahasa yang baik, santun, dan menghargai penerima pesan.

Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional merupakan komunikasi yang berlangsung secara dua arah (two-way communication) dan melibatkan adanya umpan balik (feedback) dari komunikan. Dalam model ini, komunikator dan komunikan dapat bergantian menjalankan peran sebagai pengirim dan penerima pesan. Dengan adanya feedback, proses komunikasi menjadi lebih dinamis karena penerima pesan memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, klarifikasi, maupun pendapat.

Dalam manajemen pendidikan, model komunikasi interaksional dapat diterapkan dalam rapat akademik, konsultasi dosen dengan mahasiswa, diskusi kelas, evaluasi program, bimbingan tesis, rapat program studi, serta forum koordinasi antara pimpinan dan sivitas akademika.

Sebagai contoh, ketika pimpinan program studi menyampaikan kebijakan mengenai peningkatan publikasi ilmiah dosen, pimpinan tidak hanya memberikan instruksi, tetapi memberikan kesempatan kepada dosen untuk menyampaikan kendala, kebutuhan, dan usulan. Melalui proses tersebut, pimpinan memperoleh informasi dari dosen dan dapat menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata yang dihadapi.

Model interaksional memiliki keunggulan karena dapat meningkatkan keterbukaan, pemahaman, partisipasi, dan kepercayaan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan setiap pihak untuk mendengarkan, memberikan feedback secara konstruktif, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam perspektif Islam, model ini sangat relevan dengan prinsip musyawarah (syura). Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan keputusan, tetapi juga menjadi sarana untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat pihak lain. Prinsip qaulan balighan dapat diterapkan agar pesan efektif dan tepat sasaran, sedangkan qaulan layyin dan qaulan ma'rufan dapat menjadi pedoman agar proses dialog berlangsung secara lembut, santun, dan konstruktif.

Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional merupakan bentuk komunikasi yang lebih kompleks, dinamis, dan partisipatif. Dalam model ini, proses pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung secara simultan dan kontinu, sehingga komunikator dan komunikan secara bersama-sama membangun serta memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh konteks, lingkungan, pengalaman, hubungan interpersonal, budaya organisasi, dan kondisi psikologis para pihak.

Dalam organisasi pendidikan, model transaksional dapat ditemukan dalam proses pengambilan keputusan bersama, rapat strategis, forum pengembangan kurikulum, diskusi antara pimpinan dan dosen, penyelesaian konflik, pengembangan kebijakan akademik, maupun kegiatan kolaboratif lainnya.

Dalam model ini, pimpinan tidak semata-mata berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi menjadi fasilitator komunikasi dan pembangun kesepahaman bersama. Dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa juga tidak hanya ditempatkan sebagai penerima kebijakan, tetapi dapat menjadi sumber informasi, pemberi masukan, sekaligus mitra dalam proses pengembangan organisasi.

Model komunikasi transaksional sangat sesuai dengan organisasi pendidikan modern yang menekankan kolaborasi, partisipasi, keterbukaan, pemberdayaan, dan pengambilan keputusan berbasis dialog. Melalui komunikasi transaksional, setiap anggota organisasi memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam membangun pemahaman bersama dan menemukan solusi terhadap berbagai persoalan organisasi.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, model transaksional dapat diperkuat dengan nilai qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyin, qaulan maysuran, dan qaulan kariman. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya efektif dari aspek manajerial, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual.

Relevansi Ketiga Model Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan

Ketiga model komunikasi tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam organisasi pendidikan. Model linear efektif digunakan ketika organisasi membutuhkan penyampaian informasi yang cepat, seragam, dan bersifat formal. Model interaksional lebih sesuai ketika diperlukan dialog, klarifikasi, dan umpan balik. Sementara itu, model transaksional paling sesuai untuk membangun kolaborasi, partisipasi, pemaknaan bersama, dan pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak.

Dengan demikian, organisasi pendidikan tidak harus menggunakan satu model komunikasi secara eksklusif. Efektivitas komunikasi justru dapat dicapai melalui kombinasi ketiga model sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

sebagai contoh, pimpinan dapat menggunakan model linear untuk menyampaikan keputusan resmi mengenai kebijakan akademik. Setelah kebijakan disampaikan, model interaksional digunakan untuk memberikan ruang tanya jawab, klarifikasi, dan feedback dari dosen serta tenaga kependidikan. Selanjutnya, apabila kebijakan tersebut membutuhkan pengembangan atau penyesuaian berdasarkan kondisi lapangan, maka model transaksional dapat digunakan melalui forum diskusi dan musyawarah untuk menghasilkan pemaknaan dan solusi bersama.

Integrasi Model Komunikasi dengan Strategi Komunikasi Islami

Ketiga model komunikasi tersebut dapat diintegrasikan dengan enam prinsip qaulan dalam komunikasi Islam. Integrasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan integrasi tersebut, efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan dapat dibangun melalui suatu proses yang sistematis, yaitu penyampaian informasi yang benar → pemberian ruang untuk feedback → dialog dan klarifikasi → musyawarah → pemaknaan bersama → pengambilan keputusan → pelaksanaan → evaluasi → perbaikan berkelanjutan.

Model yang Paling Kondusif dalam Organisasi Pendidikan

Dalam setting manajemen sekolah maupun perguruan tinggi, model komunikasi transaksional dan interaksional pada umumnya lebih kondusif untuk mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan komitmen kinerja seluruh sivitas akademika. Hal tersebut disebabkan kedua model memberikan ruang kepada anggota organisasi untuk menyampaikan gagasan, memberikan feedback, mengklarifikasi informasi, serta berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, model linear tetap memiliki fungsi penting, khususnya dalam penyampaian informasi formal dan keputusan yang telah ditetapkan oleh pihak yang memiliki kewenangan. Oleh karena itu, strategi komunikasi organisasi pendidikan yang efektif bukanlah menghilangkan komunikasi linear, melainkan menempatkan setiap model pada fungsi dan konteks yang tepat.

Dengan pendekatan tersebut, organisasi pendidikan dapat membangun pola komunikasi yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis, partisipatif, kolaboratif, dan transformatif. Komunikasi pada akhirnya tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi menjadi instrumen strategis untuk membangun kepercayaan, memperkuat budaya organisasi, meningkatkan kualitas kepemimpinan, menyelesaikan konflik, meningkatkan kinerja, dan mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pola komunikasi tersebut semakin kuat apabila seluruh proses komunikasi berlandaskan prinsip qaulan sadidan (benar), qaulan balighan (efektif), qaulan ma'rufan (baik), qaulan layyin (lambat), qaulan maysuran (mudah dan memberikan harapan), serta qaulan kariman (mulia dan menghargai). Dengan demikian, efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan organisasi, tetapi juga dari sejauh mana proses komunikasi tersebut mampu menjaga nilai-nilai etika, kemanusiaan, keadilan, penghormatan, dan kemaslahatan bersama.

Efektivitas Komunikasi dan Transparansi Informasi

Efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan. Organisasi pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu sistem sosial yang melibatkan berbagai unsur, seperti pimpinan, dosen, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta masyarakat dan stakeholder lainnya. Setiap unsur tersebut memiliki peran, kepentingan, tanggung jawab, dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif agar seluruh unsur organisasi memiliki pemahaman yang sama terhadap visi, misi, tujuan, kebijakan, program kerja, serta tanggung jawab masing-masing.

Efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan informasi, tetapi juga oleh sejauh mana pesan dapat dipahami, diterima, ditindaklanjuti, dan memberikan dampak terhadap pencapaian tujuan organisasi. Efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan dicirikan oleh beberapa indikator, yaitu (a) kejelasan isi pesan; (b) keselarasan media dengan karakteristik pesan; (c) tersedianya umpan balik konstruktif; (d) tercapainya sasaran program kerja; dan (e) terjadinya perubahan sikap serta peningkatan produktivitas kerja anggota (Andila & Nasution, 2025; Juliadrianti & Wildanah, 2025). Kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif bukan sekadar proses menyampaikan informasi, tetapi merupakan proses yang menghasilkan pemahaman, koordinasi, perubahan positif, dan pencapaian kinerja organisasi.

Kejelasan isi pesan menjadi aspek fundamental dalam komunikasi organisasi pendidikan. Pesan yang disampaikan oleh pimpinan, dosen, maupun tenaga kependidikan harus memiliki tujuan yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak menimbulkan multitafsir, serta sesuai dengan konteks penerima pesan. Dalam praktik manajemen pendidikan, kejelasan pesan sangat diperlukan dalam penyampaian kebijakan akademik, pembagian tugas, pelaksanaan program kerja, penyampaian jadwal, evaluasi kinerja, maupun penyampaian hasil rapat. Pesan yang tidak jelas dapat menimbulkan kesalahan interpretasi, keterlambatan pekerjaan, konflik, dan rendahnya pencapaian program.

Selanjutnya, keselarasan media dengan karakteristik pesan juga menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Tidak semua informasi harus disampaikan melalui media yang sama. Informasi yang bersifat formal dan strategis dapat disampaikan melalui surat keputusan, surat edaran, rapat resmi, atau dokumen institusi. Sementara itu, informasi teknis dan koordinatif dapat disampaikan melalui email, grup komunikasi internal, sistem informasi akademik, atau platform digital lainnya. Pemilihan media yang tepat akan meningkatkan kecepatan, ketepatan, jangkauan, dan efektivitas penyampaian informasi. Dalam konteks transformasi digital pendidikan, kemampuan organisasi dalam memilih dan mengelola media komunikasi digital menjadi bagian penting dari tata kelola organisasi modern.

Efektivitas komunikasi juga ditandai dengan tersedianya umpan balik konstruktif. Komunikasi yang hanya berjalan satu arah dari pimpinan kepada anggota organisasi belum dapat dikatakan optimal. Organisasi pendidikan perlu menyediakan ruang bagi guru, dosen, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan stakeholder untuk memberikan tanggapan, saran, kritik, maupun evaluasi. Umpan balik tersebut menjadi sumber informasi penting bagi organisasi untuk mengetahui apakah kebijakan dan program yang dilaksanakan telah dipahami dan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam perspektif kepemimpinan Islam, proses tersebut sejalan dengan prinsip musyawarah, yaitu memberikan ruang kepada pihak yang berkepentingan untuk menyampaikan pandangan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Indikator berikutnya adalah tercapainya sasaran program kerja. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila informasi yang disampaikan mampu mendorong anggota organisasi untuk memahami tugas, melaksanakan tanggung jawab, dan mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi harus dilihat dari dampaknya terhadap pelaksanaan program. Apabila suatu program tidak mencapai sasaran akibat informasi yang tidak tersampaikan, instruksi yang tidak jelas, atau koordinasi yang lemah, maka organisasi perlu melakukan evaluasi terhadap sistem komunikasinya.

Indikator terakhir adalah terjadinya perubahan sikap serta peningkatan produktivitas kerja anggota organisasi. Komunikasi yang efektif seharusnya mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anggota organisasi. Informasi yang disampaikan bukan hanya membuat seseorang mengetahui sesuatu, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran, motivasi, tanggung jawab, kerja sama, dan komitmen untuk meningkatkan kinerja. Oleh sebab itu, keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari perubahan positif yang terjadi pada individu maupun organisasi.

Selain efektivitas komunikasi, transparansi informasi juga merupakan komponen penting dalam membangun organisasi pendidikan yang kredibel dan dipercaya oleh stakeholder. Transparansi informasi di lingkungan sekolah merujuk pada keterbukaan keterlibatan publik atau stakeholder terhadap kebijakan akademik, alokasi program, tata kelola keuangan, serta perkembangan peserta didik. Transparansi bukan berarti seluruh informasi harus dibuka tanpa batas, tetapi informasi yang memang menjadi hak publik dan stakeholder perlu disampaikan secara terbuka, jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan tetap memperhatikan ketentuan mengenai privasi dan kerahasiaan data.

Transparansi yang akuntabel dan presisi berpotensi meningkatkan kepercayaan (trust), partisipasi sosial, dan kredibilitas sekolah di mata guru, orang tua, dan masyarakat luas. Ketika stakeholder memperoleh informasi yang jelas mengenai kebijakan, penggunaan sumber daya, pelaksanaan program, serta capaian lembaga, maka akan tumbuh rasa percaya terhadap tata kelola organisasi. Sebaliknya, keterbatasan informasi atau informasi

yang tidak konsisten dapat menimbulkan prasangka, keraguan, bahkan konflik antara lembaga pendidikan dengan stakeholder.

Dalam konteks perguruan tinggi, prinsip transparansi dapat diterapkan melalui keterbukaan mengenai kebijakan akademik, kurikulum, sistem penilaian, penggunaan anggaran sesuai kewenangan, program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, capaian kinerja program studi, hasil evaluasi pembelajaran, serta mekanisme pelayanan akademik. Transparansi tersebut perlu didukung oleh dokumentasi yang baik dan saluran komunikasi yang mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, efektivitas komunikasi dan transparansi informasi harus dibangun berdasarkan prinsip komunikasi Qur'ani. Qaulan sadidan menuntut agar informasi yang disampaikan benar dan jujur; qaulan balighan menuntut agar pesan efektif dan tepat sasaran; qaulan ma'rufan mengarahkan agar komunikasi menggunakan perkataan yang baik dan pantas; qaulan layyinan menekankan kelembutan dalam berkomunikasi; qaulan maysuran mengajarkan penyampaian informasi dengan cara yang mudah dipahami dan memberikan harapan; sedangkan qaulan kariman mengajarkan penghormatan dan pemuliaan terhadap pihak yang menerima pesan.

Dengan demikian, efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan dapat dibangun melalui integrasi antara kejelasan pesan, ketepatan media, komunikasi dua arah, umpan balik konstruktif, transparansi informasi, kepemimpinan komunikatif, pemanfaatan teknologi digital, dan penerapan etika komunikasi Islam. Komunikasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas penyampaian informasi, tetapi sebagai instrumen strategis untuk membangun kepercayaan, memperkuat koordinasi, meningkatkan partisipasi, mencegah konflik, meningkatkan produktivitas, dan mencapai tujuan pendidikan.

Pada akhirnya, organisasi pendidikan yang mampu membangun komunikasi secara efektif dan transparan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan budaya organisasi yang terbuka, kolaboratif, akuntabel, humanis, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus didukung oleh sistem informasi yang transparan dapat memperkuat hubungan antara pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi terwujudnya tata kelola pendidikan yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kepemimpinan Komunikasi (Communication Leadership)

Kepemimpinan komunikasi merupakan artikulasi peran pemimpin yang tidak hanya mahir memaparkan visi dan instruksi, melainkan juga memiliki kepekaan mendengarkan (active listening), memberikan empati, serta membangun dialog inklusif. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan komunikasi yang adekuat mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk mempercepat pencapaian target-target manajemen pendidikan (Nomin et al., 2025).

Kepemimpinan Komunikasi dalam Membangun Efektivitas Organisasi Pendidikan

Kepemimpinan komunikasi merupakan artikulasi peran pemimpin yang tidak hanya mahir memaparkan visi, misi, kebijakan, dan instruksi, melainkan juga memiliki kepekaan dalam mendengarkan (active listening), memberikan empati, membangun kepercayaan, serta menciptakan dialog yang terbuka dan inklusif. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan yang memiliki kepemimpinan komunikasi yang adekuat mampu mengembangkan pola komunikasi dua arah, sehingga setiap anggota organisasi memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan, aspirasi, kritik, maupun permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berlangsung secara top-down, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan pendidikan.

Kepemimpinan komunikasi yang efektif juga menuntut kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi penerima pesan. Pemimpin perlu memastikan bahwa setiap instruksi dan kebijakan disampaikan secara jelas, tepat sasaran, mudah dipahami, serta disertai alasan dan tujuan yang mendasarinya. Dalam perspektif komunikasi Islam, prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan

qaulan balighan, yaitu komunikasi yang efektif, tepat sasaran, dan mampu memberikan pengaruh positif kepada penerima pesan. Sementara itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun mencerminkan qaulan ma'rufan, kelembutan dalam menyampaikan pesan mencerminkan qaulan layyinan, serta penghormatan terhadap martabat anggota organisasi mencerminkan qaulan kariman.

Selain kemampuan menyampaikan pesan, pemimpin pendidikan perlu memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif. Active listening memungkinkan pemimpin memahami persoalan secara lebih objektif sebelum mengambil keputusan. Pemimpin tidak terburu-buru memberikan penilaian, tetapi memberikan kesempatan kepada komunikan untuk menjelaskan kondisi, mengklarifikasi permasalahan, dan menyampaikan perspektifnya. Sikap tersebut akan menciptakan rasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan anggota organisasi kepada pemimpin. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat sekaligus memperkuat kohesi organisasi.

Kepemimpinan komunikasi juga perlu didukung oleh kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara strategis. Pemanfaatan platform digital, sistem informasi akademik, surat elektronik, media sosial resmi, aplikasi komunikasi, dan berbagai perangkat kolaborasi dapat mempercepat distribusi informasi, meningkatkan koordinasi, memperluas akses komunikasi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam komunikasi organisasi akan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan dan mampu mempercepat pencapaian target-target manajemen pendidikan (Nomin et al., 2025).

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam komunikasi organisasi harus tetap memperhatikan etika, akurasi, keamanan informasi, dan kejelasan sumber informasi. Kecepatan komunikasi digital tidak boleh mengorbankan kebenaran dan ketepatan informasi. Prinsip qaulan sadidan, yaitu menyampaikan perkataan yang benar dan jujur, menjadi sangat relevan dalam konteks komunikasi digital karena informasi yang keliru dapat tersebar dengan cepat dan menimbulkan kesalahpahaman dalam organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui media digital bersumber dari data yang valid, disampaikan melalui saluran resmi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, kepemimpinan komunikasi yang efektif harus mampu mengintegrasikan komunikasi dengan proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, evaluasi kinerja, dan peningkatan mutu pendidikan. Pemimpin perlu membangun budaya organisasi yang terbuka terhadap kritik dan masukan, tetapi tetap menjaga etika dan profesionalitas. Setiap perbedaan pendapat hendaknya dipandang sebagai sumber pembelajaran dan inovasi organisasi, bukan semata-mata sebagai ancaman terhadap otoritas pemimpin. Melalui dialog, musyawarah, dan komunikasi yang konstruktif, berbagai permasalahan dapat diselesaikan secara lebih objektif dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan komunikasi dapat dipahami sebagai kemampuan strategis pemimpin dalam menyampaikan pesan, mendengarkan, memahami, memengaruhi, mengoordinasikan, dan membangun hubungan dengan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan komunikasi yang berlandaskan prinsip qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maysuran, dan qaulan kariman akan menghasilkan pola komunikasi yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga etis, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan komunikasi seorang pemimpin, semakin besar peluang terciptanya organisasi pendidikan yang transparan, partisipatif, kolaboratif, adaptif terhadap teknologi, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dinamika Transformasi Proses Komunikasi Organisasi

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa proses komunikasi di SD Negeri 14 Bukal mengalami pergeseran paradigma (paradigm shift) yang signifikan. Pada tahap awal, sekolah mengandalkan alur komunikasi linier konvensional berbasis rapat tatap muka terjadwal. Kendati rapat formal efektif untuk pengesahan keputusan strategis, pola ini memiliki keterbatasan fleksibilitas dalam menanggapi isu-isu persekolahan harian yang mendesak.

Inisiasi pimpinan baru dalam mengadopsi platform WhatsApp grup bertindak sebagai katalis perubahan ke arah komunikasi berbasis digital. Interaksi yang terbentuk bergeser dari model linier menuju model interaksional dan transaksional. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai penerima instruksi pasif, melainkan berpartisipasi aktif dalam memberikan balasan (feedback), masukan teknis, maupun pelaporan perkembangan pembelajaran secara real-time. Proses komunikasi ini secara langsung mendukung pencapaian visi sekolah, yaitu: 'Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakarakter mulia, cerdas, kreatif, serta berwawasan global dan berbudaya lingkungan di era digital'.

Efektivitas Komunikasi Organisasi

Implementasi media digital secara langsung meningkatkan efektivitas komunikasi di SDN 14 Bukal. Penyampaian instruksi, penyelarasan program kerja, serta koordinasi antar-guru dapat terlaksana dalam waktu singkat tanpa terhalang sekat ruang dan waktu. Tingkat partisipasi guru dalam kegiatan sekolah mengalami peningkatan seiring dengan makin terbukanya saluran komunikasi.

Kendati demikian, penelitian menemukan beberapa hambatan teknis yang mengurangi efektivitas, antara lain: (1) kecenderungan penumpukan pesan (message clutter) di grup WhatsApp akibat bercampurnya pengumuman resmi dengan percakapan informal; (2) ketidakberaturan struktur pengelompokan topik; serta (3) keterbatasan fitur dalam mengarsip dokumen resmi jangka panjang (Juliadrianti & Wildanah, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan satu jenis media saja tidak mencukupi untuk mendukung tata kelola manajemen komunikasi lembaga pendidikan yang profesional.

Transparansi Informasi Sekolah

Tingkat transparansi informasi di SD Negeri 14 Bukal menunjukkan eskalasi positif. Kepala Sekolah secara terbuka menyampaikan berbagai kebijakan sekolah, alokasi program kerja, dan agenda strategis melalui saluran digital maupun tatap muka. Di sisi lain, para guru juga memanfaatkan media digital untuk mengomunikasikan capaian belajar serta catatan perkembangan karakter siswa kepada orang tua.

Meskipun demikian, transparansi informasi yang berjalan masih bersifat serba cepat namun belum terstruktur secara sistematis. ketiadaan database atau repository digital yang terpusat menyebabkan dokumen kebijakan terdahulu seringkali tertimbun percakapan baru dan sulit untuk diakses kembali sewaktu-waktu dibutuhkan. Hal ini menandakan perlunya modernisasi infrastruktur pengarsipan dokumen sekolah.

Kepemimpinan Komunikasi Kepala Sekolah

Gaya kepemimpinan komunikasi Kepala Sekolah SDN 14 Bukal mencerminkan karakter adaptif, demokratis, dan partisipatif (Nomin et al., 2025). Kepala sekolah berhasil memosisikan diri bukan hanya sebagai otoritas pemberi perintah, tetapi sebagai fasilitator dialog yang menghargai aspirasi para guru. Keterbukaan pimpinan dalam menerima masukan di media digital membangun iklim kerja yang kondusif, harmonis, dan berbasis rasa saling percaya (trust). Namun, pimpinan perlu meningkatkan aspek perencanaan dan pemantauan sistem komunikasi agar tidak sekadar beroperasi,

Kepemimpinan Komunikasi dalam Membangun Efektivitas Organisasi Pendidikan

Kepemimpinan komunikasi merupakan artikulasi peran pemimpin yang tidak hanya mahir memaparkan visi, misi, kebijakan, dan instruksi, melainkan juga memiliki kepekaan dalam mendengarkan (active listening), memberikan empati, membangun kepercayaan, serta menciptakan dialog yang terbuka dan inklusif. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan yang memiliki kepemimpinan komunikasi yang adekuat mampu mengembangkan pola komunikasi dua arah, sehingga setiap anggota organisasi memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan, aspirasi, kritik, maupun permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berlangsung secara top-down, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam proses pengelolaan pendidikan.

Kepemimpinan komunikasi yang efektif juga menuntut kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi penerima pesan. Pemimpin perlu memastikan bahwa setiap instruksi dan kebijakan disampaikan secara jelas, tepat sasaran, mudah dipahami, serta disertai alasan dan tujuan yang mendasarinya. Dalam perspektif komunikasi Islam, prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan qaulan balighan, yaitu komunikasi yang efektif, tepat sasaran, dan mampu memberikan pengaruh positif kepada penerima pesan. Sementara itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun mencerminkan qaulan ma'rufan, kelembutan dalam menyampaikan pesan mencerminkan qaulan layyinan, serta penghormatan terhadap martabat anggota organisasi mencerminkan qaulan kariman.

Selain kemampuan menyampaikan pesan, pemimpin pendidikan perlu memiliki kemampuan mendengarkan secara aktif. Active listening memungkinkan pemimpin memahami persoalan secara lebih objektif sebelum mengambil keputusan. Pemimpin tidak terburu-buru memberikan penilaian, tetapi memberikan kesempatan kepada komunikan untuk menjelaskan kondisi, mengklarifikasi permasalahan, dan menyampaikan perspektifnya. Sikap tersebut akan menciptakan rasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan anggota organisasi kepada pemimpin. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi sarana untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat sekaligus memperkuat kohesi organisasi.

Kepemimpinan komunikasi juga perlu didukung oleh kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara strategis. Pemanfaatan platform digital, sistem informasi akademik, surat elektronik, media sosial resmi, aplikasi komunikasi, dan berbagai perangkat kolaborasi dapat mempercepat distribusi informasi, meningkatkan koordinasi, memperluas akses komunikasi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam komunikasi organisasi akan lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan dan mampu mempercepat pencapaian target-target manajemen pendidikan (Nomin et al., 2025).

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam komunikasi organisasi harus tetap memperhatikan etika, akurasi, keamanan informasi, dan kejelasan sumber informasi. Kecepatan komunikasi digital tidak boleh mengorbankan kebenaran dan ketepatan informasi. Prinsip qaulan sadidan, yaitu menyampaikan perkataan yang benar dan jujur, menjadi sangat relevan dalam konteks komunikasi digital karena informasi yang keliru dapat tersebar dengan cepat dan menimbulkan kesalahpahaman dalam organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui media digital bersumber dari data yang valid, disampaikan melalui saluran resmi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, kepemimpinan komunikasi yang efektif harus mampu mengintegrasikan komunikasi dengan proses pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, evaluasi kinerja, dan peningkatan mutu pendidikan. Pemimpin perlu membangun budaya organisasi yang terbuka terhadap kritik dan masukan, tetapi tetap menjaga etika dan profesionalitas. Setiap perbedaan pendapat hendaknya dipandang sebagai sumber pembelajaran dan inovasi organisasi, bukan semata-mata sebagai ancaman terhadap otoritas pemimpin. Melalui dialog, musyawarah, dan komunikasi yang konstruktif, berbagai permasalahan dapat diselesaikan secara lebih objektif dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan komunikasi dapat dipahami sebagai kemampuan strategis pemimpin dalam menyampaikan pesan, mendengarkan, memahami, memengaruhi, mengoordinasikan, dan membangun hubungan dengan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan komunikasi yang berlandaskan prinsip qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan maysuran, dan qaulan kariman akan menghasilkan pola komunikasi yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga etis, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, semakin baik kemampuan komunikasi seorang pemimpin, semakin besar peluang terciptanya organisasi pendidikan yang transparan, partisipatif, kolaboratif, adaptif terhadap teknologi, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Integrasi dan Rekomendasi Model Pengolahan Media Komunikasi Islami

Untuk mengatasi keterbatasan media tunggal (WhatsApp), penelitian ini merumuskan model integrasi media komunikasi digital yang komprehensif dengan tetap mengakar pada etika komunikasi Islami. Pengadaan media pendukung diproyeksikan sebagai berikut:

Kanal Media	Fungsi Operasional Manajemen	Integrasi Prinsip Etika Islami
Google Classroom / Drive	Manajemen pembelajaran, pengarsipan dokumen resmi, & penugasan terstruktur.	Amanah (Akuntabilitas & Ketelitian Pengarsipan Data)
WhatsApp / Telegram	Koordinasi cepat real-time, pengumuman mendesak, & diskusi operasional harian.	Qaulan Balighan (Lugas, Cepat, Tepat Sasaran, & Jelas)
Website & Media Sosial	Publikasi keunggulan sekolah, laporan transparansi publik, & humas.	Qaulan Sadidan (Jujur, Faktual, & Transparan kepada Publik)
Zoom / Google Meet	Rapat koordinasi daring, konsultasi wali murid, & pembinaan kependidikan.	Qaulan Layyinan (Santun, Musyawarah, & Kesetaraan Gender/Jabatan)
Buku Penghubung & Papan Informasi	Komunikasi personal perkembangan siswa & pengumuman fisik internal.	Tabayyun (Verifikasi Informasi & Konfirmasi Perkembangan Anak)

Buku Penghubung & Papan Informasi Komunikasi personal perkembangan siswa & pengumuman fisik internal. Tabayyun (Verifikasi Informasi & Konfirmasi Perkembangan Anak)

Penerapan media terpadu tersebut diikat oleh internalisasi etika komunikasi Islami. Kejujuran (qaulan sadidan) menjamin keabsahan informasi kebijakan; kejelasan (qaulan balighan) mencegah ambiguitas dan salah tafsir; kelembutan (qaulan layyinan) memelihara iklim persaudaraan (ukhuwah); serta prinsip tabayyun menjadi acuan konfirmasi sebelum suatu berita ditindaklanjuti. Dengan demikian, modernisasi teknologi komunikasi tetap selaras dengan pembentukan karakter dan keluhuran etika lembaga pendidikan berbasis keislaman.

KESIMPULAN

Proses komunikasi di SD Negeri 14 Bukal sukses bertransformasi dari pola konvensional linear menuju pola digital interaksional dan transaksional yang berbasis aplikasi WhatsApp. Hal ini mendorong kelancaran arus informasi di lingkungan sekolah.

Efektivitas komunikasi mengalami peningkatan signifikan dari sisi kecepatan dan keterjangkauan informasi, meskipun masih menghadapi kendala penumpukan pesan dan sistem pengarsipan yang belum teratur.

Transparansi informasi sekolah berkembang secara terbuka, namun membutuhkan dukungan infrastruktur dokumentasi digital terpusat (seperti Google Drive dan Website) agar berkas kebijakan dapat ditelusuri secara akuntabel.

Kepemimpinan komunikasi kepala sekolah menampilkan karakter adaptif, demokratis, dan partisipatif yang mampu memanfaatkan teknologi untuk merangkul seluruh staf pendidik.

Praktik komunikasi di SDN 14 Bukal telah merefleksikan nilai-nilai etika komunikasi Islami (qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan layyinan, amanah, dan tabayyun), yang menjadi fondasi penting dalam membangun iklim organisasi sekolah yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andila, R., & Nasution, F. (2025). Peran komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juliadrianti, S., & Wildanah, L. (2025). Strategi komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas organisasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, 6(2), 78-89.

- Nomin, A., Rahman, M., & Yusuf, H. (2025). Komunikasi dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 8(1), 112-120.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukmaningtyas, R., Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2024). Etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 134-145.